



Strategi Konselor Adiksi Menangani Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Melalui Terapi Religius

Hanifah Dwi Yuniarti^{1*}, Dadang Ahmad Fajar¹, Dudy Imanuddin Effendi¹

^{1*}Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : hanifahdwiuniarti.123@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa metode, perencanaan, dukungan sistem, dan hasil strategi konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius di Yayasan Grapiks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data-data dari objek penelitian dengan metode deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode terapi religius yang digunakan dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba di Yayasan Grapiks menggunakan metode *narcotics religious* dengan 7 tahapan yaitu niat, taubat, doa, ikhtiar, tawakal, bersyukur, dan istiqomah. Perencanaan konselor adiksi yaitu sosialisasi, konsultasi, identifikasi, motivasi, seleksi, penerimaan, asesmen, dan rencana intervensi. Dukungan sistem dalam perencanaan yaitu personalia dan manajemen program. Hasil dari terapi religius yang dilakukan ini dapat dirasakan oleh korban penyalahguna narkoba yaitu keadaan fisik yang sehat dan terlihat dari perilakunya jauh lebih baik.

Kata Kunci: Strategi Konselor Adiksi; Perilaku Penyalahgunaan Narkoba; Terapi Religius.

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the methods, planning, support systems, and results of addiction counselor strategies in dealing with drug abuse behavior through religious therapy at

the Grapiks Foundation. This research uses a qualitative approach that produces data from the object of research with descriptive methods through interviews, observations, and documentation. The results of this study indicate that the religious therapy method used in dealing with drug abuse behavior at the Grapiks Foundation uses the narcotics religious method with 7 stages, namely intention, repentance, prayer, endeavor, tawakal, gratitude, and istiqamah. Addiction counselor planning is socialization, consultation, identification, motivation, selection, acceptance, assessment, and intervention plan. System support in planning, namely personnel and program management. The results of this religious therapy can be felt by victims of drug abuse, namely a healthy physical condition and can be seen from their behavior that is much better.

Keywords : *Addiction Counselor Strategy; Drug Abuse Behavior; Religious Therapy.*

PENDAHULUAN

Penggunaan narkoba tetap menjadi masalah nasional utama yang sangat mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat dan banyak lembaga sosial, seperti kesehatan, kesehatan mental, peradilan pidana, dan sistem kesejahteraan. Temuan penelitian umumnya menunjukkan bahwa pola penggunaan narkoba dan masalah yang terkait dengannya sangat heterogen. Banyak individu yang bereksperimen dengan penggunaan narkoba dan kemudian berhenti, sedangkan sebagian menjadi pengguna yang sering, dan beberapa diantaranya menjadi pengguna bermasalah atau ketergantungan. Pengguna yang parah atau ketergantungan cenderung bertahan dalam penggunaan narkoba mereka dan membentuk gaya hidup narkoba dalam periode waktu yang cukup lama dalam rentang hidup mereka. Konsekuensi dari ketergantungan obat atau kecanduan ini akan berdampak pada kehidupannya meliputi kematian, morbiditas, kriminalitas, dan kehilangan produktivitas.

Hasil survei nasional yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 mendapati peningkatan prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 0,15%. Penyalahguna narkoba yang tercatat pada tahun 2019 sebanyak 3.419.188 dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 3.662.646. Kasus-kasus narkoba yang terjadi di awal tahun 2022 meliputi kasus pengedar narkoba jenis ganja, sabu dan obat-obatan terlarang. Tingginya angka pengguna narkoba di Indonesia menunjukkan bahwa peluang individu untuk setidaknya pernah konsumsi narkoba selama hidupnya masih sangat besar. Perilaku penyalahguna

narkoba itu luar biasa, dan tidak mudah untuk ditangani oleh sembarang konselor sehingga konselornya pun secara khusus harus ditangani oleh konselor adiksi. Adapun metode pemulihan narkoba ini dibagi menjadi dua yaitu rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial (terapi) seperti yang diatur dalam Pasal 54 UU Narkotika No. 35/2009 yang memiliki tujuan untuk sehat fisik dengan bebas dari zat adiktif dan dapat kembali dalam kehidupan sosialnya.

Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera (Grapiks) merupakan salah satu tempat rehabilitasi narkoba dalam pelaksanaannya menggunakan metode terapi religius yang berlokasi di Komplek 1 Blok C, Bina Karya No 56 Cimekar, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat yang membantu pengguna narkoba untuk mendapatkan layanan rehabilitasi dengan melakukan konseling maupun terapi yang memiliki tujuan untuk membantu penyalahguna narkoba berhenti menggunakan obat-obatan terlarang. Yayasan Grapiks memiliki konselor adiksi yang telah tersertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Badan Narkotika Nasional dengan sertifikasi ini maka sudah kompeten untuk menangani dan membantu dalam pemulihan korban atau pengguna narkoba.

Dalam menangani perilaku-perilaku penyalahgunaan narkoba yang ditemukan sangat bervariasi, yang didasari dari kebutuhan mereka terhadap narkoba sehingga melakukan hal yang tidak baik seperti berbohong, mencuri, menipu, sampai pada kriminalitas, maka seorang konselor adiksi memerlukan adanya strategi untuk menanganinya. Yayasan Grapiks menggunakan terapi religius sebagai metode pemulihan korban atau pecandu narkoba, adanya terapi religius ini memerlukan strategi yang tepat, jika tidak maka terapi religius ini akan gagal. Sehingga seorang konselor adiksi memerlukan strategi untuk menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius. Masalah-masalah diatas inilah yang menarik untuk diteliti, oleh sebab itu perlu diadakannya penelitian mengenai Strategi Konselor Adiksi Menangani Perilaku Penyalahgunaan Narkoba melalui Terapi Religius.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang merujuk pada skripsi terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khozinatul Asror pada tahun 2017 yang berjudul *"Rehabilitasi Korban Penyalahguna Narkoba Melalui Terapi Religius Di Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIV Garut"* Hasil penelitian yang didapat yaitu konsep terapi religius dengan menjalankan amalan-amalan tasawuf dan implementasi dari konsep terapi religiusnya dengan amalan ibadah untuk penyadaran diri,

menanamkan kesadaran hubungan manusia dengan pencipta-Nya, menguatkan keimanan dalam diri untuk selalu melakukan kebaikan, dan terapi religius yang digunakan dapat dikatakan efektif karena dirasakan oleh para korban penyalahguna narkoba dengan merasa lebih baik. Dan penelitian yang dilakukan oleh Adi Yusuf Salsabilah 2020 yang berjudul "*Strategi Pembinaan Spiritual Bagi Pecandu Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang*" Hasil penelitian mengenai strategi pembinaan spiritual ini mengacu pada konsep penyucian diri (*Tazkiyatunufus*), dalam proses pelaksanaannya menggunakan dua cara yaitu *Amaliyah Yaumiyah* dan terapi pemulihan berbasis spiritual dengan pemulihan fisiknya, mentalnya, emosinya dan penguatan spiritualnya. Faktor penghambatnya diri pecandu narkoba dan faktor pendukungnya adalah seluruh komponen yang membantu pecandu narkoba di pusat rehabilitasi, serta implikasi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba ini tumbuhnya sikap konsisten dengan menerapkan kehidupan yang berbasis agama Islam.

Dari hasil eksplorasi, peneliti mendapatkan persamaan dan perbedaan dengan topik penelitian yang akan diteliti. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah pelaksanaan rehabilitasi menggunakan pendekatan keagamaan (religius maupun spiritual). Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah fokus kajian, yang mana dalam penelitian ini membahas mengenai strategi yang dilakukan oleh konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius.

Lokasi penelitian ini bertempat di Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera, berada di Komplek 1 Blok C, Bina Karya No 56 Cimekar, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera ini dikenal dengan Yayasan Grapiks merupakan yayasan yang bergerak dalam bidang rehabilitasi narkoba dan pencegahan HIV/AIDS. Peneliti memilih Yayasan Grapiks sebagai tempat penelitian karena menggunakan terapi religius dalam rehabilitasi penyalahguna narkoba selaras dengan judul yang akan diteliti.

Adapun fokus penelitian pada penelitian ini adalah : Bagaimana metode terapi religius dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba di Yayasan Grapiks?, Bagaimana perencanaan konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius?, Bagaimana dukungan sistem terhadap perencanaan konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius?, Bagaimana hasil strategi konselor adiksi dalam

menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius?. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti di Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data-data dari objek penelitian dengan metode deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan cara mendeskripsikan data primer maupun sekunder dan mereduksi data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian untuk menjawab tujuan dari penelitian.

LANDASAN TEORITIS

Strategi konselor adiksi dalam penelitian ini diambil dari strategi dalam bahasa Yunani berasal dari kata “*Strategis*” merupakan campuran kata *Stratos* (tentara) dengan *Ego* (ketua), strategi mempunyai landasan guna mencapai suatu tujuan. Dapat dimaknai bahwa strategi ini merupakan perencanaan serta penetapan bagaimana suatu pola bekerja guna mencapai hal yang diinginkan atau suatu cara guna mencapai *goals*. Jadi, strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan perumusan yang jelas agar tujuan yang dicapai terlaksana dengan baik. Strategi merupakan usaha yang dilakukan untuk menghadapi target tertentu dengan mengharapkan hasil yang maksimal (Pimay, 2005 : 59).

Konselor adiksi adalah seseorang yang bekerja secara profesional di fasilitas rehabilitasi untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba dengan menyampaikan informasi, penilaian, dan saran yang dibutuhkan pecandu narkoba, dengan tujuan bebas dari penyalahgunaan narkoba. Selain itu, dapat memperkuat aspek positif sehingga menjadi orang yang lebih baik dan lebih sehat (Rachmawati, 2014 : 173). Berdasarkan Peraturan Badan Kepegawaian Negara Nomor 15 Tahun 2019 bahwa konselor adiksi mempunyai wilayah tugas serta tanggung jawab, dan kewenangan serta hak yang dikhususkan guna membantu orang-orang yang bergantung pada narkoba dan lainnya. Tingkatkan pengendalian diri dalam pemahaman dan pemecahan masalah kecanduan dengan bimbingan dan konseling dari konselor kecanduan menggunakan metode psikologis dan sosial.

Adapun untuk mendapatkan sertifikasi konselor adiksi ini harus memenuhi kompetensi konselor adiksi yang dibuktikan dengan uji kompetensi yang dilakukan. Konselor adiksi yang memberikan pelayanan rehabilitasi bagi pecandu atau korban penyalahgunaan narkoba wajib mengikuti uji kompetensi yang diadakan oleh Kementerian Sosial RI yang dilakukan secara tertulis, lisan, maupun

praktik yang kemudian setelah dinyatakan lulus uji kompetensi berhak mendapatkan sertifikasi, dalam pelaksanaan uji kompetensi yang disebutkan dalam Peraturan Badan Narkotika Republik Indonesia menyatakan bahwa standar kompetensi khusus profesi konselor adiksi adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan profesi konselor adiksi yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Unit kompetensi konselor adiksi meliputi : melakukan skrining, melakukan penerimaan awal, memberikan orientasi tentang program layanan, melakukan asesmen klien, melakukan konseling, melakukan perencanaan perawatan klien, melakukan manajemen kasus, melakukan intervensi krisis, memberikan edukasi, melakukan rujukan melakukan konsultasi dengan profesi lain melakukan pencatatan, dan melakukan pelaporan.

Perilaku penyalahgunaan narkoba merupakan perilaku yang menyimpang termasuk dalam tindakan kejahatan karena menyebabkan kehilangan besar-besaran yang terjadi pada bidang sosial, kesehatan, keamanan serta ekonomi dan terancamnya muda mudi bangsa. Seorang pecandu narkoba merupakan seseorang yang terobsesi pada narkoba dan penggunaan narkoba. Ketika seseorang sudah kecanduan narkoba, maka narkoba itu akan menjadi satu- satunya hal yang ada di dalam pikirannya, ia akan menggunakan semua daya pikirannya untuk memikirkan cara cepat mendapatkan uang untuk membeli narkoba karena sudah menjadi kebutuhan inti dalam hidupnya. Ia tidak pernah memikirkan dampak dari tindakan yang dilakukannya, seperti mencuri, berbohong, atau *sharing needle* karena perilakunya selalu impulsif, dalam artian ia selalu mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama. Seorang pecandu seringkali bertindak secara impulsif, mengikuti dorongan emosi apapun yang muncul dalam dirinya. Dan perubahan yang muncul ini bukan perubahan ringan, karena pecandu adalah orang-orang yang memiliki perasaan dan emosi yang sangat mendalam. Para pecandu seringkali diselimuti oleh perasaan bersalah, perasaan tidak berguna, dan depresi mendalam yang seringkali membuatnya berpikir untuk melakukan tindakan bunuh diri (Rahman, 2019: 95)

Perilaku penyalahgunaan narkoba menurut Simulangkit (2001 : 65) adalah perbuatan jahat yang luar biasa serta kejahatan ini dapat terjadi antar bangsa yang menyebabkan penggunaan narkoba bukan hanya merusak diri sendiri namun juga struktur kehidupan masyarakat. Penggunaan narkoba yang salah ini diartikan sebagai penggunaan obat-obatan secara kontinu ataupun hanya sekali dua kali

namun dengan dosis yang banyak dan tidak sesuai dengan saran dokter (Kuntari, 2011: 7).

Landasan teori mengenai terapi religius, Psikoterapi berasal dari kata “psiko” sebagai terjemahan dari kata *Psyche*, diambil dari istilah latin, kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris, maksudnya adalah “jiwa” yang dapat dengan mudah ditangkap karakternya. Dan “Terapi”, diambil dari kata *Therapy* yang berarti “penyembuhan, pemulihan atau upaya pelayanan menuju kesembuhan” (Fajar, 2015: 2) Sedangkan Arifin (2008: 16) menjelaskan bahwa psikoterapi religius ini muncul dalam berbagai agama yang dibuktikan dengan para Nabi yang ambil bagian pada proses penyembuhan penyakit baik fisik maupun psikis. Psikoterapi dapat diistilahkan atau diartikan sebagai *al istisyfa bi al Qur'an wa al Du'a*, yaitu penyembuhan terhadap penyakit- penyakit dan gangguan psikis yang didasarkan pada tuntunan nilai-nilai Al-Qur'an dan do'a. Dan psikoterapi Islam yang erat kaitannya dengan perawatan rohani Islam ilmu ini membantu sisi terapi spiritualitas atau psikis manusia dengan paradigma psiko-teo-antroposentris yaitu jenis psikoterapi yang berbasis pada agama (psikoterapi religius) yang bersandar pada ke-Kemahamutlakan Tuhan dan upaya maksimal manusia melalui metode psikoterapi yang telah dikembangkan yaitu terapi dengan: al-Qur'an, do'a, dzikir, shalat, puasa, mandi, wudhu (hidroterapi), hikmah, tasawuf dan tarekat (Arifin, 2008: 33).

Adapun menurut pendapat lain bahwa terapi religius dikenal sebagai terapi psikoreligius. Terapi psikoreligius merupakan suatu pengobatan alternatif dengan cara pendekatan keagamaan melalui do'a dan dzikir yang merupakan unsur penyembuh penyakit atau sebagai psikoterapeutik yang mendalam, bertujuan untuk membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme yang paling penting selain obat dan tindakan medis (Rozalino, 2009: 34). Sedangkan menurut Rahayu dalam Asror (2017 : 27) Istilah psikoterapi (*psychotherapy*) mempunyai pengertian cukup banyak dan kabur, terutama karena istilah tersebut digunakan dalam berbagai bidang seperti psikiatri, psikologi, bimbingan dan penyuluhan (*guidance and counseling*), Kerja Sosial (*case work*), Pendidikan dan Ilmu Agama. Secara harfiah psikoterapi berasal dari kata *psycho* yang berarti jiwa, dan *therapy* yang berarti penyembuhan.

Bantuan spiritual-Islami memiliki fokus orientasi penguatan nilai-nilai moral dan nilai ibadah Islam. Nilai moral Islam seperti kejujuran, amanah, kesetiaan, keadilan, komitmen, kasih sayang, kebersamaan, kesabaran, dan

keharmonisan. Bantuan spiritual-Islami juga memiliki fokus orientasi penguatan nilai ibadah Islam seperti kekhusyukan dalam ibadah, keikhlasan, keistiqomahan. Bagaimanakah bantuan spiritual-Islami ini mampu memberikan penguatan nilai moral dan ibadah pada diri seseorang, tentu harus diupayakan dengan teknik dan metode tertentu misalnya dengan memberikan penjelasan rasional terkait dengan keutamaan dan manfaat berpegang teguh dan mengamalkan nilai-nilai moral dan kualitas peribadatan dalam Islam (Tajiri, 2012:246)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera yang disingkat menjadi Grapiks ini, merupakan lembaga sosial di wilayah kota Bandung, tepatnya di Desa Cimekar, Kecamatan Cileunyi. Yayasan Grapiks berdiri sejak 10 November 1999 dan melakukan penyesuaian terhadap undang-undang yayasan pada tanggal 13 November 2009. Yayasan Grapiks mulanya merupakan komunitas masyarakat pedesaan yang bergerak di bidang pendidikan dengan fokus pada bantuan beasiswa, bantuan baca tulis, dan bimbingan belajar anak desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kartono mengenai latar belakang berdirinya Yayasan Grapiks pada tahun 1999 dikarenakan Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan sehingga terjadi peningkatan angka kemiskinan dan pengangguran menjadikan anak-anak terpaksa turun ke jalanan untuk membantu perekonomian keluarga. Dengan melihat kondisi tersebut, komunitas bertekad untuk turut membantu dengan dibentuk lembaga formal bernama Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera (Yayasan Grapiks) dengan landasan undang- undang yayasan yang baru yaitu SK MENKUMHAM No. AHA- 478.AH.01.04.Tahun 2009.

Pada tahun 2001 dengan kemampuan yang didapatkan dari pengalaman memberdayakan dan berinteraksi dengan anak-anak pedesaan, Yayasan Grapiks berfokus untuk program pemberdayaan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus, seperti anak korban narkoba, anak jalanan, dan anak yang berkonflik dengan hukum di wilayah Bandung dan sekitarnya. Pada tahun 2004, Indonesia mengalami lonjakan penularan HIV-AIDS yang cukup signifikan dan berdasarkan survei, virus ini lebih banyak ditularkan melalui penggunaan narkoba yang disuntikkan. Maka pada bulan Mei 2004, dengan dukungan dari AusAID dan IHPCP, Yayasan Grapiks mulai berkonsentrasi pada Upaya Pencegahan HIV

AIDS di kalangan pengguna Narkoba Suntik, program ini diberi nama dengan Program Implementasi IDU *Harm Reduction* (Wawancara, 05 Agustus 2020).

Hasil dari penelitian ini untuk menganalisa metode terapi religius dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba, perencanaan konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius, dukungan sistem terhadap perencanaan konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius dan hasil strategi konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius di Yayasan Grapiks.

Metode Terapi Religius Menangani Perilaku Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Grapiks.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Reiha Fadila, M.Ag selaku Konselor Adiksi di Yayasan Grapiks pada tanggal 5 Agustus 2022 mengenai metode terapi religius. Latar belakang penggunaan metode *narcotics religious* di tempat rehabilitasi Yayasan Grapiks (Saung Kawani) atas inisiasi dan kolaborasi pengalaman antara ketua Yayasan Grapiks, Drs. Kartono beserta pendiri rehabilitasi Yayasan Grapiks, Jundullah Muhammad Fauzan (Beliau merupakan anak dari Bapak Kartono). Keduanya mempunyai pengalaman yang berhubungan dengan pemakaian narkoba. Sejarah Pak Kartono menggunakan Narkoba, terdiri dari dua fase, yakni fase awal pra-nikah, dari mulai tahun 1971 hingga tahun 1979, dari awalnya hanya menggunakan ketika hari libur, hingga akhirnya terbiasa untuk selalu menggunakan narkoba dan pada akhirnya tidak bisa seharipun tanpa narkoba. Beliau sempat berhenti menggunakan, dengan alasan akan menikah. Akan tetapi, pasca menikah, beliau terganggu kembali dengan narkoba, dari tahun 1998 hingga 2010.

Adapun sejarah Pak Fauzan menggunakan narkoba, pada awalnya ia hanya mencoba-coba alkohol dan ganja di sekolah menengah pertama (SMP), kemudian ia mencoba kembali alkohol di tahun terakhir pada saat menjalani sekolah menengah akhir (SMA), dan menjadi pengguna aktif saat ia masuk bangku perkuliahan (2005), di lingkungan pergaulan beliau tidak sedikit orang-orang yang menggunakan narkoba jenis obat-obatan dan suntik, karena penasaran akan sensasi yang diberikan oleh narkoba yang banyak dipakai oleh lingkungan setempatnya. Pak Fauzan menyampaikan bahwa pada awal menggunakan, ia hanya menggunakan sesekali, kemudian berubah menjadi dua minggu satu kali,

kemudian berubah menjadi satu minggu satu kali, hingga akhirnya terus menerus setiap hari menggunakan narkoba, hingga ketergantungan. Pak Kartono memutuskan untuk berhenti total dari menggunakan narkoba dikarenakan salah satu anak beliau juga menggunakan narkoba. Kemudian beliau bertekad dan berniat untuk tidak mengulangi kembali pemakaian narkoba. Pada saat wawancara, ia mengungkapkan ikrarnya pada tanggal 25 Desember 2010 silam kepada Allah.

“Ya Allah, saya tidak akan mengulangi kembali yang namanya narkoba, kalau saya menggunakan kembali barang yang engkau larang maka ambillah nyawa saya” (sumber : Dr Kartono)

Adapun motivasi Pak Fauzan berhenti menggunakan narkoba karena ia merasa sudah lelah sekali dengan penggunaan narkoba. Sempat berhenti kemudian *relaps*, lalu berangkat umrah dan *relaps* kembali sampai pada akhirnya mengungkapkan ikrar yang sama dengan pak Kartono. Setelah proses jatuh dan bangun untuk berhenti menggunakan narkoba, berdasarkan pengalaman Pak Kartono dan Pak Fauzan maka lahirlah metode *narcotics religious*. Adapun maksud dari penamaan *narcotics religious* dikarenakan pemulihan pecandu narkotik dilakukan dengan pendekatan religius/keagamaan. Metode *narcotics religious* dilakukan dalam bimbingan keagamaan, penerapan metode *narcotics religious* ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu :

Edukasi yaitu konselor adiksi memberikan materi kepada klien rehabilitasi yang diwajibkan untuk menghafal 7 tahapan metode *narcotics religious* dimulai dari niat, taubat, doa, ikhtiar, tawakal, syukur, dan istiqomah tentunya setelah klien melewati masa adaptasi. Sebelum memberikan materi, konselor harus memiliki pengetahuan tentang 7 tahapan *narcotics religious*, memahami materi yang akan disampaikan, dan dapat mengeksplorasi tema yang kemudian akan diberikan kepada klien. Adapun tujuan dan ruang lingkup edukasi yang akan diberikan kepada klien terkait 7 tahapan materi *narcotics religious*, yaitu:

Tabel 1 Tujuan dan Ruang Lingkup Pembahasan Edukasi dalam Metode
Narcotics Religious

No	7 Tahap Metode <i>Narcotics Religious</i>	Tujuan	Ruang Lingkup Pembahasan
----	--	--------	-----------------------------

1	Niat	Klien mampu memahami hal-hal penting dan mendasar terkait niat	1. Pengertian
2	Taubat	Klien mampu memahami hal-hal penting dan mendasar terkait taubat	2. Ayat al-Qur'an
3	Do'a	Klien mampu memahami hal-hal penting dan mendasar terkait do'a	3. Manfaat
4	Ikhtiar	Klien mampu memahami hal-hal penting dan mendasar terkait ikhtiar	4. Urgensi
5	Tawakal	Klien mampu memahami hal-hal penting dan mendasar terkait tawakal	5. Cara
6	Bersyukur	Klien mampu memahami hal-hal penting dan mendasar terkait bersyukur	6. Contoh dalam kehidupan sehari-hari.
7	Istiqomah	Klien mampu memahami hal-hal penting dan mendasar terkait istiqomah	

Di dalam tabel 1 diuraikan tentang tujuan dan ruang lingkup pembahasan edukasi dalam metode *narcotics religious*, yang dibuat sesuai dengan modul yang diberikan oleh konselor adiksi. Dalam pelaksanaannya konselor adiksi memberikan materi terkait dengan niat, bahasan yang akan diberikan oleh konselor adiksi mengenai pengertian niat, ayat al-Qur'an tentang niat, manfaat niat, urgensi niat, cara berniat, sampai contoh niat dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun tahapan lainnya setelah niat yaitu taubat, do'a, ikhtiar, tawakal, bersyukur, dan istiqomah. Dalam membantu menguatkan ingatan klien, maka konselor adiksi memberikan edukasi terkait *narcotics religious* secara bertahap dan melakukan repetisi. Pemberian edukasi ini biasanya dilakukan ketika sesi pagi, siang atau sore disesuaikan dengan kegiatan klien. Untuk waktu pemberian materi atau kegiatan sesi ini kurang lebih dilakukan selama 60 menit.

Implementasi yaitu setelah konselor adiksi memberikan edukasi mengenai 7 tahapan *narcotics religious*, selanjutnya konselor adiksi memberikan tugas yang harus dikerjakan tentunya berkaitan dengan 7 tahapan *narcotics religious*. Contohnya setelah klien mendapatkan materi tentang taubat maka klien diberikan tugas untuk membaca istighfar sehari 100 kali. Selain memberikan tugas kepada klien, konselor adiksi pun secara rutin mengulang materi mengenai *narcotics religious* agar klien dapat memahami materi yang disampaikan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari klien. Konselor adiksi juga mengarahkan dan membimbing perilaku klien agar dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai yaitu dengan melalui 7 tahapan dari *narcotics religious*. Adapun hasil yang hendak dicapai dalam proses implementasi setiap tahapannya ini berbeda, yaitu:

Yang hendak dicapai dalam tahapan niat yaitu klien memiliki niat yang positif dalam menjalankan kehidupannya. Dimulai dari niat ingin hari ini lebih baik dari hari kemarin, niat ingin memiliki keterampilan, niat ingin memiliki ilmu pengetahuan yang luas sampai kepada niat tidak ingin lagi menggunakan narkoba serta niat ini harus tertanam dalam lubuk hati. Kemudian, yang hendak dicapai dalam tahapan taubat yaitu klien selalu memohon pengampunan kepada Allah atas pemakaian narkoba di masa lampau dan bertekad untuk tidak menggunakan narkoba kembali. Kemudian, yang hendak dicapai dalam tahapan do'a yaitu klien selalu berdo'a kepada Allah agar diberikan kekuatan oleh Allah untuk tidak menggunakan kembali narkoba dan diberikan kekuatan iman dan ketakwaan. Kemudian, yang hendak dicapai dalam tahapan ikhtiar yaitu klien dapat berikhtiar atau berusaha untuk tetap menjaga kepulihan sepanjang hidupnya (tidak menggunakan narkoba kembali). Kemudian, yang hendak dicapai dalam tahapan tawakal yaitu klien mampu memahami bahwa segala sesuatu urusan Allah yang mengaturnya dan menyerahkan segala urusan kepada Allah dengan hati yang lapang agar muncul ketenangan jiwa. Kemudian, yang hendak dicapai dalam tahapan bersyukur yaitu klien mampu bersyukur kepada Allah dalam setiap keadaan apapun yang menimpanya. Kemudian, yang hendak dicapai dalam tahapan istiqomah yaitu klien dapat istiqamah atau berpegang teguh dalam pemulihan, tidak pernah menggunakan narkoba kembali.

Adapun keterangan materi dari *narcotics religious* dimulai dari niat ingin hari ini lebih baik dari hari kemarin, niat ingin memiliki keterampilan, niat ingin memiliki ilmu pengetahuan yang luas, sampai kepada niat tidak ingin lagi menggunakan narkoba dan niat ini harus tertanam dalam lubuk hati sanubari. Kemudian, taubat yaitu taubat bertahan, salah satunya menjalankan unsur-unsur

berikut, yakni *hallun*, *ilmun* dan *filun*. *Hallun* adalah penyesalan, menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan. *Ilmun* adalah ilmu, Setelah mengetahui bahwa diri adalah orang yang bermasalah dengan narkoba, agar tidak kembali menggunakan, dibutuhkan pelajaran atau ilmu yang mendalam tentang Islam, setelah itu terdapat *filun*, pekerjaan-pekerjaan adalah pekerjaan dari yang salah diganti menjadi yang sunnah, artinya, dari merubah pekerjaan negatif menjadi hal positif, inilah pekerjaan setelah bertaubat kepada Allah. Kemudian do'a dalam pemberian materi ini adanya pembacaan do'a wajib sebelum sesi berlangsung dilakukan untuk menunjang dan mengoptimalkan tahap do'a.

Do'a yang dibaca meliputi; do'a supaya dijaga oleh Allah, do'a supaya memudahkan segala urusan, do'a apabila ditimpa musibah dan do'a agar diberikan kekuatan agar tidak menggunakan kembali narkoba. Kemudian, ikhtiar yang dilakukan dapat berupa keinginan yang kuat untuk belajar di majelis taklim atau dimanapun, usaha lain adalah menjauhi hal-hal yang dapat menjadi pemicu seseorang menggunakan narkoba kembali seperti menjauhi teman-teman yang masih menggunakan narkoba, menghindari sosial media, menyimpan alat-alat komunikasi, sebaliknya, yang dapat dilakukan adalah mencari teman baru, bergabung dengan komunitas baru yang dapat membangkitkan semangat untuk lepas dari jeratan narkoba, dan ikhtiar-ikhtiar lain yang dapat menunjang seseorang untuk pulih. Kemudian, tawakal dalam konteks pemulihan, salah satu contoh berserah diri ialah menyerahkan semua hal kepada Allah ketika diri tidak menggunakan narkoba kembali, meski kenyamanan menjadi sulit dan dan kegelisahan menghampiri setiap saat. Kemudian, bersyukur yaitu berterimakasih kepada Allah atas nikmat yang telah Allah berikan, bersyukur karena dapat berjuang berjihad memberhentikan diri dari penggunaan narkoba yang berat luar biasa, bersyukur tidak diambil atau dicabut nyawanya pada waktu menggunakan narkoba, bersyukur diberikan hidup sehat, bersyukur diberikan kesempatan oleh Allah belajar tentang Islam secara lebih luas, pun mensyukuri kondisi tidak nyaman dan berkeyakinan bahwa Allah akan memberikan kenikmatan bagi orang-orang yang bersyukur, dan lambat laun Allah akan memberikan pelajaran dan kebahagiaan. Selanjutnya istiqamah yang terjadi apabila tahapan satu sampai enam dilakukan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh.

Evaluasi merupakan penilaian dari konselor adiksi mengenai tugas yang diberikan pada klien tentang 7 tahapan dari *narcotics religions*. Sebagai contohnya, ketika kegiatan sesi di pagi hari membahas tentang materi taubat dengan tugas

yang diberikan membaca istigfar, kemudian ketika pelaksanaan kegiatan sesi di siang hari atau sore hari konselor adiksi melakukan *follow up* kembali tugas yang diberikan. Jika dilakukan atau dikerjakan maka akan mendapatkan apresiasi, namun jika tidak dikerjakan maka akan mendapatkan hukuman. Adapun manfaat dari pemberian edukasi dan implementasi *narcotics religious* bagi klien ada dua, manfaat jangka pendek yaitu klien memahami dan dapat mengimplementasikannya. Adapun manfaat jangka panjang ini kembali kepada masing-masing klien dan motivasinya dalam mempertahankan pemulihan.

Perencanaan Konselor Adiksi Menangani Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Melalui Terapi Religius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Reiha Fadila, M.Ag selaku Konselor Adiksi di Yayasan Grapiks pada tanggal 5 Agustus 2022 mengenai strategi perencanaan yang dilakukan oleh konselor sebelum melaksanakan terapi religius melalui beberapa tahapan, yaitu : sosialisasi merupakan upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal oleh masyarakat setempat, sosialisasi terkait dengan bahaya penyalahgunaan narkoba dan tempat rehabilitasi di Yayasan Grapiks (dengan nama Saung Kawani), dilakukan oleh staff Yayasan Grapiks, sosialisasi dilakukan kepada sekolah-sekolah maupun instansi-instansi. Seringkali, sekolah atau instansi yang didatangi akan datang kembali jika terdapat siswa atau pekerjanya yang bermasalah, dan dilakukanlah konsultasi, konsultasi dilakukan di Yayasan Grapiks baik itu oleh konselor, pendamping maupun tim Yayasan Grapiks.

Selanjutnya, identifikasi dilakukan setelah berkonsultasi dengan staff Yayasan Grapiks, biasanya mereka yang bermasalah (bermasalah dengan gangguan penggunaan zat/narkoba) akan dibawa oleh keluarganya ke tempat rehabilitasi salah satu tempat rehabilitasi yaitu di Yayasan Grapiks (Saung Kawani) dan kemudian dilakukan identifikasi oleh petugas Yayasan Grapiks, apakah klien yang datang benar-benar pengguna narkoba atau bukan. Jika iya, akan diidentifikasi lebih lanjut apa jenis narkoba yang pernah maupun sedang dikonsumsi.

Motivasi yaitu konselor adiksi memberikan motivasi kepada klien yang dilakukan merupakan motivasi penguatan klien untuk rehabilitasi. Selanjutnya, seleksi yaitu konselor adiksi melakukan identifikasi lebih lanjut berkaitan dengan pemenuhan kriteria klien sebagai bentuk seleksi, karena Yayasan Grapiks tidak menerima klien perempuan untuk rehabilitasi rawat inap dan tidak menerima klien dengan dual diagnosis (pengguna narkoba disertai gangguan kejiwaan), tidak bisa

diterima dikarenakan Yayasan Grapiks tidak memiliki fasilitas untuk menerima klien dengan gangguan kejiwaan (tidak ada dokter, perawat atau psikolog di tempat rehabilitasi).

. Selanjutnya, penerimaan yang dilakukan dengan penerimaan awal membiarkan klien tidak mengikuti program yang ada di Yayasan Grapiks, tidak mengikuti sesi-sesi dan kegiatan-kegiatan lainnya selama 7 hari, karena masih dalam tahap pemberhentian penggunaan narkoba dan konselor memberikan waktu kepada klien untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan terdapat klien yang masih dalam pengaruh zat adiktif. Selanjutnya, asesmen yang dilakukan oleh konselor adiksi kepada klien setelah 7 hari masa adaptasi yang berisi data pribadi, riwayat penggunaan zat, riwayat pekerjaan, riwayat kejiwaan, hingga riwayat-riwayat lainnya. Asesmen yang biasa digunakan ialah ASI (*Addiction Severity Index*) dan WHOQoL (*World Health Organization Quality of Life*), ASI merupakan instrumen untuk mengukur tingkat keparahan adiksi, adapun WHOQoL ialah instrumen untuk mengukur kualitas hidup. Output dari asesmen ialah rencana intervensi. Dan, rencana intervensi yang dilakukan seperti bimbingan fisik (lari dan tinju), bimbingan vokasional (pallet dan bengkel), layanan konseling dan psikoterapi, layanan bimbingan penghidupan, konseling keluarga, disesuaikan dengan hasil asesmen yang dilakukan sebelumnya.

Dalam proses pemulihan bagi seorang penyalahguna narkoba ini sangat tidak mudah dikatakan normal dan tidak ketergantungan pada obat. Perlu adanya bantuan khusus dari seorang konselor yang ahli dalam bidangnya. Motivasi serta dukungan yang kuat dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman atau pasangan pun sangat membantu dalam pemulihan. Konseling untuk menangani perilaku penyalahgunaan narkoba ini dilakukan secara terjadwal sekali dalam seminggu tetapi jika keadaan klien mengharuskan untuk melaksanakan konseling itu akan diberikan. Layanan konseling dengan memanfaatkan model terapi-psikologis, yang dilakukan individu atau kelompok yang terdidik atau terlatih untuk melakukan tindakan psikologis, baik secara penuh waktu (*profesional*) maupun tidak (*volunteer*) bagi sasaran layanan sebagai individu atau kelompok dengan tujuan membantu individu agar adanya perubahan, penyembuhan dan pertumbuhan secara *holistic* (fisik, mental, sosial dan spiritual (Effendy, 2010: 970)

Dukungan Sistem terhadap Perencanaan Konselor Adiksi Menangani Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Melalui Terapi Religius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Reiha Fadila, M.Ag selaku Konselor Adiksi di Yayasan Grapiks pada tanggal 5 Agustus 2022 mengenai dukungan sistem terhadap perencanaan konselor adiksi ini meliputi personalia dan manajemen program. Personalia yaitu yang terlibat dalam penanganan penyalahguna narkoba seperti konselor adiksi dan lembaga yang bekerjasama dengan Yayasan Grapiks yaitu Badan Narkotika Nasional, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bandung, Rumah Sakit Hasan Sadikin, Spiritia, Dinas Kesehatan Kota Bandung, Penabulu, *Impact*, *Global Fund*, *Australian AID*.

Adapun manajemen program dilihat dari 3 aspek yaitu : Pengembangan program, bahwasannya metode ini berupaya untuk mendapatkan masukan dari pembaca terkait modul yang akhirnya layak untuk digunakan oleh dampingan Yayasan Grapiks. Pengembangan staf, bahwasannya dalam metode ini dilakukannya *coaching* pada staf rehabilitasi yang bertugas mendampingi klien agar keseluruhan tahapan *narcotics religious* dapat dipahami oleh staf dan memiliki visi yang sama dalam membentuk klien melalui pendekatan religiusitas sehingga dapat diimplementasikan secara bersama-sama pada klien dampingan. Dan, pengembangan sumber daya dengan melakukan peningkatan kapasitas *coaching* dengan konsep dari kita untuk kita. Misalnya, salah satu staf mengikuti pelatihan maka staff ini akan mengajarkan kepada staf yang lain. Jadi, disamping pengembangan sumber daya yang dilakukan oleh eksternal, secara internal pun melakukan hal serupa.

Hasil Strategi Konselor Adiksi Menangani Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Melalui Terapi Religius.

Efektifitas keberhasilan terapi religius di Yayasan Grapiks menurut ibu Reiha Fadila, S.Ag selaku konselor adiksi di Yayasan Grapiks mengungkapkan bahwa pelaksanaan terapi religius yang diberikan ini dengan cara terbaik dan pengupayaan pelayanan yang baik semampu konselor untuk klien, namun efektif atau tidak sebetulnya kembali pada niat klien untuk melaksanakan rehabilitasi seperti apa dan apakah mereka dapat mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari disini serta apakah mereka menjalankan apa yang disampaikan, dan tidak ada tolak ukur yang sesuai. Namun disamping itu, pengaplikasian terapi religius ini sangat efektif karena terapi religius ini sangat bermanfaat bagi klien, serta klien pun sangat mengapresiasi dan klien merasa senang dalam melaksanakan terapi religius ini dan setidaknya klien dapat sadar akan ibadah yang menjadi kewajiban harus dilakukan setiap manusia agar terhindar dari perilaku yang negatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien rawat inap di Yayasan Grapiks pada tanggal 5 Agustus 2022 kepada klien berinisial FM. FM merupakan salah satu klien rehabilitasi di Yayasan Grapiks, dia berusia 24 tahun. Ia menggunakan narkoba dari tahun 2012, mulai aktif ketergantungan narkoba 2015 sampai 2022 yang disebabkan oleh faktor lingkungan pertemanan. FM sudah melakukan rehabilitasi sebanyak 2 kali tetapi *relaps* kembali dan akhirnya memutuskan untuk rehabilitasi yang ketiga di Yayasan Grapiks. FM sudah merasakan metode rehabilitasi di tempat lain tetapi hasilnya belum terlihat, sekarang FM melakukan rehabilitasi di Yayasan Grapiks sudah menginjak 1 bulan dengan mengikuti metode terapi religius yang diberikan oleh konselor adiksi memiliki progres yang luar biasa dalam perubahan perilakunya. FM merasakan banyak manfaat setelah melakukan rehabilitasi di Yayasan Grapiks, ia memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, memiliki lingkungan yang lebih membawa dampak positif bagi dirinya, memiliki tingkat kesadaran beribadahnya tinggi terlihat dengan melaksanakan sholat 5 waktu, bersemangat untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dan beristiqomah untuk tidak kembali menggunakan obat-obatan yang terlarang.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berjudul “Strategi Konselor Adiksi Menangani Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Melalui Terapi Religius”, maka peneliti menyimpulkan bahwa metode terapi religius yang digunakan di Yayasan Grapiks yang dilatarbelakangi atas inisiasi dan kolaborasi pengalaman antara ketua Yayasan Grapiks, Drs. Kartono beserta pendiri rehabilitasi Yayasan Grapiks, Jundullah Muhammad Fauzan (Beliau merupakan anak dari Bapak Kartono). Keduanya mempunyai pengalaman yang berhubungan dengan pemakaian narkoba. Metode yang digunakan di Yayasan Grapiks yaitu *narcotics religious* yang dilakukan dalam bimbingan keagamaan, melalui 3 tahapan yaitu edukasi, implementasi dan evaluasi. Dalam *narcotics religious* ini ada 7 tahapan yang dimulai dari niat, taubat, do’a, ikhtiar, tawakal, bersyukur dan istiqamah. Adapun maksud dari penamaan *narcotics religious* dikarenakan pemulihan pecandu narkoba dilakukan dengan pendekatan religius/keagamaan.

Adapun yang hendak dicapai dalam setiap tahapan *narcotics religious* yaitu niat yaitu klien memiliki niat yang positif dalam menjalankan kehidupannya. Dimulai dari niat ingin hari ini lebih baik dari hari kemarin, niat ingin memiliki

keterampilan, niat ingin memiliki ilmu pengetahuan yang luas sampai kepada niat tidak ingin lagi menggunakan narkoba serta niat ini harus tertanam dalam lubuk hati. Kemudian, yang hendak dicapai dalam tahapan taubat yaitu klien selalu memohon pengampunan kepada Allah atas pemakaian narkoba di masa lampau dan bertekad untuk tidak menggunakan narkoba kembali. Kemudian, yang hendak dicapai dalam tahapan do'a yaitu klien selalu berdo'a kepada Allah agar diberikan kekuatan oleh Allah untuk tidak menggunakan kembali narkoba dan diberikan kekuatan iman dan ketakwaan. Kemudian, yang hendak dicapai dalam tahapan ikhtiar yaitu klien dapat berikhtiar atau berusaha untuk tetap menjaga kepulihan sepanjang hidupnya (tidak menggunakan narkoba kembali). Kemudian, yang hendak dicapai dalam tahapan tawakal yaitu klien mampu memahami bahwa segala sesuatu urusan Allah yang mengaturnya dan menyerahkan segala urusan kepada Allah dengan hati yang lapang agar muncul ketenangan jiwa. Kemudian, yang hendak dicapai dalam tahapan bersyukur yaitu klien mampu bersyukur kepada Allah dalam setiap keadaan apapun yang menimpanya. Kemudian, yang hendak dicapai dalam tahapan istiqomah yaitu klien dapat istiqamah atau berpegang teguh dalam pemulihan, tidak pernah menggunakan narkoba kembali.

Perencanaan konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius ini dilakukan mulai dari konselor melakukan sosialisasi dan konsultasi dengan masyarakat, mengidentifikasi, memberikan motivasi mengenai rehabilitasi, seleksi klien yang akan rehabilitasi sesuai dengan kriteria Yayasan Grapiks, penerimaan, melakukan asesmen, lalu melakukan rencana intervensi untuk klien rawat inap rehabilitasi di Yayasan Grapiks. Dukungan sistem terhadap perencanaan konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba tentunya tidak terlepas dari keterlibatan konselor adiksi dan lembaga yang bekerjasama dengan Yayasan Grapiks yaitu Badan Narkotika Nasional, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bandung, Rumah Sakit Hasan Sadikin, Spiritia, Dinas Kesehatan Kota Bandung, Penabulu, *Impact*, *Global Fund*, *Australian AID*. Adapun manajemen program yang ada meliputi 3 aspek yaitu pengembangan program, pengembangan staf dan pengembangan sumber daya.

Hasil strategi konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius. Berdasarkan hasil dari terapi religius dengan metode *narcotics religions* ini menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap klien. Dengan nilai religi yang dimiliki dapat mengarahkan dan menentukan perilaku seseorang, penerapan nilai religius pada klien dapat membangun kesadaran untuk

berperilaku yang lebih baik, bersikap positif serta dapat melibatkan Tuhan dalam segala urusan kehidupannya sehingga dapat meminimalisir perbuatan yang merusak dirinya. Keberhasilannya cukup memberikan perubahan pada setiap klien yang melakukan rehabilitasi di Yayasan Grapiks. Klien dapat menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sehingga dia dapat membatasi perilaku dan penggunaan zat agar tidak berlebihan sebagai proses pemulihan.

Selanjutnya mengenai saran yang pertama untuk Yayasan Grapiks, berdasarkan metode rehabilitasi yang digunakan sangat baik, dilihat dari aspek fisik, sosial dan keagamaannya. Namun, dalam penerapan 7 tahapan *narcotics religious*, peneliti menyarankan untuk adanya pembukuan modul 7 tahapan *narcotics religious* untuk memudahkan dalam pencatatan setiap pemberian tugas kepada klien agar sistematis dan terarsipkan dengan baik. Dan, untuk peneliti selanjutnya, semoga mampu menggali lebih dalam mengenai masalah yang penulis teliti terkait strategi konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. A. (2008). Bimbingan dan konseling (Al-Irsyad wa Al-Tawjih Al-Islam) berbasis ilmu dakwah. **Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(11), 27-42.
- Arifin, I. A. (2008). Dasar-dasar psikoterapi Islam. *Jurnal Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*, 1(1), 15-27.
- Berita Negara Republik Indonesia. (2018). Peraturan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia No 3 tentang penyelenggaraan sertifikasi profesi konselor adiksi. Jakarta: BNN.
- Effendi, D. I. (2010). Konseling pasca bencana: Telaah atas konsep dan terapi post traumatic stress disorders (PTSD). *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(15), 957-988.
- Fajar, D. A. (2015). *Psikoterapi religius*. Cianjur: Daar al-Dzikr Press.
- Indonesia. (2009). Undang-undang dasar negara Republik Indonesia tahun 1945

- nomor 35 tahun 2009 tentang narkoba.
- Kementerian Kesehatan RI. (2010). *Pedoman konseling gangguan penggunaan Napza bagi petugas kesehatan*. Jakarta: Kemenkes.
- Pimay, A. (2005). *Paradigma dakwah humanis strategi dan metode dakwah*. Semarang: Rasail.
- Rozalino. (2009). *Aspek spiritual dalam keperawatan jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahman, M. A. (2019). Model konseling Islam untuk rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. *Jurnal Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*, 7(1), 85-104.
- Salsabila, A. Y. (2020). Strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang. *Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Simulangkit, P. (2001). *Globalisasi peredaran narkoba dan penanggulangannya di Indonesia*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Tajiri, H. (2012). Konseling Islami. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2), 226-248.
- Windyaningrum, R. (2014). Komunikasi terapeutik konselor adiksi pada korban penyalahgunaan narkoba di Rumah Pulma Kab Bandung Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(2), 173-185.
- Asror, K., Kusnawan, A., & Fajar, D. A. (2017). Rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius di Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIV Garut. *Jurnal Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 5(1), 21-38.

